

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING  
BERBANTUAN AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS  
KELAS IV SDN 01 TAMAN KOTA MADIUN**

Reni Setyowati Agustina<sup>1</sup>, Sudarmiani<sup>2</sup>, Ibadullah Malawi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan Universitas PGRI Madiun

<sup>23</sup>Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan Universitas PGRI Madiun

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[renisetowati2608@gmail.com](mailto:renisetowati2608@gmail.com), <sup>2</sup>aniwidjiati@unipma.ac.id,

<sup>3</sup>ibadullah@unipma.ac.id

**ABSTRACT**

*This classroom action research aims to describe the implementation of the Discovery Learning model assisted by audio visual media and to improve the learning motivation and learning outcomes of fourth grade students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject at SDN 01 Taman Kota Madiun. The research was motivated by low learning motivation and learning outcomes, where the pre cycle showed that only 28% of students were motivated and 13.8% achieved the minimum mastery criteria. The study used a mixed method approach conducted in two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 29 fourth grade students. Data were collected through tests, questionnaires, observation, interviews, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive statistics and the qualitative model of Miles and Huberman. The results showed that the average motivation score increased from 66.5 in the pre cycle to 74.3 in cycle I and 83.8 in cycle II, with the percentage of motivated students rising from 28% to 69% and reaching 100% in cycle II. Learning outcomes also improved, with the class average increasing from 64.9 in the pre cycle to 73.4 in cycle I and 82.4 in cycle II, and mastery rising from 13.8% to 69% and reaching 100% in cycle II. These findings confirm that the Discovery Learning model assisted by audio visual media effectively improves the learning motivation and learning outcomes of fourth grade students in IPAS.*

*Keywords: Discovery Learning, audio visual media, learning motivation, learning outcomes, IPAS*

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media audio visual serta meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 01 Taman Kota Madiun. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, di mana pada prasiklus hanya 28% siswa yang termotivasi dan 13,8% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian menggunakan pendekatan mixed method

yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan model kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 66,5 pada prasiklus menjadi 74,3 pada siklus I dan 83,8 pada siklus II, dengan persentase siswa termotivasi meningkat dari 28% menjadi 69% dan mencapai 100% pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat, dengan rata-rata kelas naik dari 64,9 pada prasiklus menjadi 73,4 pada siklus I dan 82,4 pada siklus II, serta ketuntasan meningkat dari 13,8% menjadi 69% dan mencapai 100% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa model Discovery Learning berbantuan media audio visual efektif meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, media audio visual, motivasi belajar, hasil belajar, IPAS

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memadukan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran tematik integratif yang menggabungkan unsur Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, dikembangkan untuk siswa kelas IV hingga VI agar mereka memahami berbagai fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar secara utuh dan terpadu (Sri Wahyu Utari, 2025).

Karakteristik materi IPAS yang memuat perpaduan ilmu alam dan sosial menuntut kemampuan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran IPAS masih didominasi pendekatan konvensional dengan metode ceramah dan bantuan buku teks tanpa penggunaan model pembelajaran khusus maupun media pendukung. Sebagian besar siswa tampak kurang antusias, cenderung pasif, bahkan bercanda, berbicara sendiri, atau memainkan benda-

benda di sekitarnya. Ketika diajukan pertanyaan sederhana mengenai materi yang baru saja dijelaskan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan benar. Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas, di mana masih banyak siswa yang lupa atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa belum melihat pembelajaran sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan.

Rendahnya motivasi tersebut berdampak langsung pada capaian hasil belajar. Data prasiklus menunjukkan bahwa dari 29 siswa, hanya 8 siswa atau 28% yang termasuk kategori termotivasi, sementara 21 siswa atau 72% belum menunjukkan dorongan belajar yang memadai. Pada aspek hasil belajar, hanya 4 siswa atau 13,8% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rata-rata kelas hanya 64,9. Kesenjangan yang cukup signifikan antara standar ketuntasan yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan melalui pemilihan

pendekatan pembelajaran yang lebih tepat.

Secara teoretis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya (Camini & Lestawsi, 2025). Penelitian oleh Niman, Edison, dan Momang (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep melalui aktivitas eksplorasi memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menerima penjelasan secara pasif.

Salah satu alternatif yang tepat untuk menjawab kebutuhan ini adalah model pembelajaran Discovery Learning, yang menempatkan siswa

sebagai penemu pengetahuan, bukan sekadar penerima. Model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Jerome Bruner, yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung, sehingga siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya (Winarti & Suyadi, 2020). Model ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan cara belajar siswa sekolah dasar, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, percobaan, dan penemuan sendiri.

Agar penerapan Discovery Learning lebih optimal, model ini dipadukan dengan media audio visual. Media audio visual merupakan media instruksional modern yang dapat dilihat dan didengar, seperti video, film, atau televisi, yang menyampaikan konsep dan pengalaman melalui indera pandang dan pendengaran (Sujono, 2022). Media ini dapat memperjelas penyampaian informasi agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Dengan

mengintegrasikan media audio visual ke dalam proses pembelajaran, materi abstrak dapat dikonkretkan sehingga siswa lebih mudah fokus dan termotivasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas kombinasi kedua pendekatan tersebut. Rachmawati, Koeswanti, dan Sadono (2021) menemukan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual mampu meningkatkan keaktifan siswa dari 34% menjadi 84% serta hasil belajar dari 23% menjadi 84,6%. Whesli dan Hardini (2021) juga menunjukkan bahwa kombinasi tersebut mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar secara signifikan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menerapkan Discovery Learning berbantuan media audio visual dalam setting IPAS di sekolah dasar melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sekaligus mengukur dua variabel, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar, masih belum banyak dilakukan, terutama di SDN 01 Taman Kota Madiun. Hal inilah yang menjadi celah dan kebaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media audio visual, serta meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru sebagai alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, bagi siswa untuk membantu belajar secara aktif dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar, serta bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif sesuai Kurikulum Merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method atau metode campuran, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam. Menurut Creswell (2015), mixed method merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan bentuk pendekatan kualitatif dan kuantitatif,

baik dalam tahap pengumpulan data, analisis, maupun interpretasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui instrumen angket dan tes evaluasi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media audio visual. Penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan valid karena keduanya saling melengkapi (Sugiyono, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan utama memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kemmis dan McTaggart menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk inkuiri reflektif kolektif yang dilakukan oleh pelaku di dalam situasi sosial dengan tujuan meningkatkan praktik mereka sendiri (dalam McNiff & Whitehead, 2002). Sejalan dengan itu, Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010) menjelaskan bahwa PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh

pelaku tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Taman Kota Madiun yang beralamat di Jalan Kemiri Nomor 1, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa, dipilih karena berdasarkan observasi awal menunjukkan permasalahan dalam motivasi belajar dan capaian hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan tindakan langsung di kelas, dibantu oleh kolaborator yang terdiri atas guru IPAS kelas paralel dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kolaborator bertugas melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, mencatat keterlibatan siswa, serta memberikan umpan balik atas jalannya proses pembelajaran.

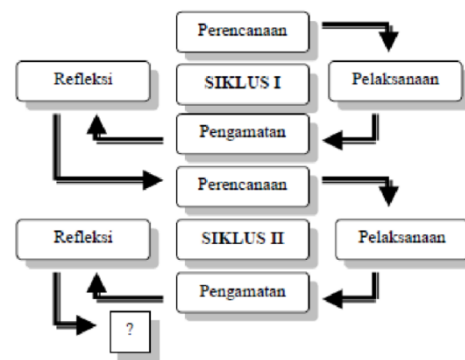
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lima cara yang

saling melengkapi. Pertama, tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus untuk mengukur peningkatan penguasaan materi. Kedua, angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno menggunakan skala Likert. Ketiga, observasi untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Keempat, wawancara terbuka kepada beberapa siswa dan kolaborator untuk menggali tanggapan dan persepsi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kelima, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, catatan refleksi, dan perangkat pembelajaran sebagai bukti autentik pelaksanaan tindakan.

Indikator motivasi belajar yang digunakan mengacu pada teori Hamzah B. Uno yang terbagi dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsik, meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Rahman, 2021). Skor motivasi dihitung dengan rumus nilai

sama dengan total skor dibagi 24 dikali 100. Adapun indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: peningkatan hasil belajar dinyatakan berhasil apabila rata-rata kelas mencapai minimal 75 dan sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKM, sedangkan peningkatan motivasi belajar dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa berada pada kategori termotivasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes belajar dan angket motivasi menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung rata-rata nilai (mean), persentase ketuntasan, serta selisih antara nilai pretest dan posttest. Teknik ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Sementara itu, analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi antar sumber data.



Gambar 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada 29 siswa kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun dengan materi Peta dan Kenampakan Alam Indonesia. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan pada kondisi awal (prasiklus) sebagai dasar perbandingan. Pada tahap prasiklus, pembelajaran IPAS masih berlangsung dengan pendekatan konvensional, di mana guru menyampaikan materi secara langsung dengan bantuan buku teks tanpa model pembelajaran khusus maupun media audio visual.

#### 1. Kondisi Prasiklus

Hasil pengamatan pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa masih

tergolong rendah. Dari 29 siswa, hanya 8 siswa atau 28% yang termasuk kategori termotivasi, sedangkan 21 siswa atau 72% belum menunjukkan dorongan belajar yang memadai. Pada aspek hasil belajar, hanya 4 siswa atau 13,8% yang mencapai KKM sebesar 75, dengan rata-rata kelas 64,9. Kondisi ini mempertegas bahwa pembelajaran IPAS yang masih mengandalkan pendekatan konvensional belum mampu mendorong pemahaman dan ketuntasan belajar siswa secara optimal, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih inovatif melalui penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual.

## **2. Siklus I**

Pelaksanaan Siklus I mengacu pada modul ajar IPAS materi Peta dan Kenampakan Alam Indonesia dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Pada siklus ini, peneliti mulai menerapkan model Discovery Learning berbantuan media audio visual, berupa presentasi interaktif berbasis Canva yang menampilkan gambar kenampakan alam Indonesia serta video pembelajaran yang ditayangkan melalui embed YouTube pada platform Canva. Pembelajaran

mengikuti enam langkah Discovery Learning, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dibandingkan prasiklus. Rata-rata nilai motivasi meningkat menjadi 74,3, dengan 20 siswa atau 69% masuk kategori termotivasi dan 9 siswa atau 31% belum termotivasi. Penggunaan media audio visual berupa tayangan Canva dan video YouTube mulai berhasil membangkitkan ketertarikan dan antusiasme sebagian besar siswa. Namun, capaian 69% siswa termotivasi belum memenuhi indikator keberhasilan yang mensyaratkan minimal 80% siswa termotivasi.

Pada aspek hasil belajar, rata-rata nilai meningkat menjadi 73,4, dengan 20 siswa atau 69% mencapai KKM dan 9 siswa atau 31% belum tuntas. Meskipun terjadi kemajuan yang cukup berarti dibandingkan prasiklus, rata-rata nilai 73,4 belum melampaui KKM sebesar 75, dan persentase ketuntasan 69% belum memenuhi indikator minimal 85%. Berdasarkan refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kendala, yaitu perhatian sebagian

siswa belum terfokus karena durasi video yang cukup panjang, rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya, serta beberapa kelompok masih kesulitan mengisi LKPD karena belum terbiasa dengan pola pembelajaran eksploratif. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan sejumlah perbaikan.

### **3. Siklus II**

Siklus II dilaksanakan sebagai kelanjutan dari refleksi Siklus I dengan fokus penyempurnaan strategi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan meliputi penyajian tayangan Canva yang lebih ringkas dan terfokus, penggunaan cuplikan video YouTube yang lebih singkat namun lebih kontekstual, panduan LKPD yang lebih terstruktur dan berjenjang, serta pendampingan guru yang lebih intensif kepada setiap kelompok selama kegiatan eksplorasi.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai motivasi belajar meningkat menjadi 83,8, dengan seluruh 29 siswa atau 100% masuk kategori termotivasi dan tidak ada lagi siswa yang belum termotivasi. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan minimal 80% siswa termotivasi. Pada

aspek hasil belajar, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,4, dengan seluruh 29 siswa atau 100% mencapai KKM. Capaian ini telah melampaui indikator kinerja yang mensyaratkan rata-rata minimal 75 dan ketuntasan minimal 85%, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **4. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar**

Perbandingan capaian motivasi belajar siswa dari prasiklus hingga Siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

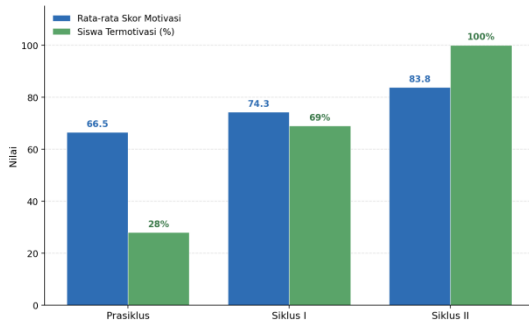
Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar IPAS

| Uraian            | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-------------------|-----------|----------|-----------|
| Rata-rata         | 66,5      | 74,3     | 83,8      |
| Termotivasi       | 8 (28%)   | 20 (69%) | 29 (100%) |
| Belum Termotivasi | 21 (72%)  | 9 (31%)  | 0 (0%)    |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat tren kenaikan motivasi belajar siswa yang konsisten. Rata-rata skor motivasi meningkat dari 66,5 pada prasiklus menjadi 74,3 pada Siklus I dan 83,8 pada Siklus II. Persentase siswa yang termotivasi juga meningkat dari 28% menjadi 69%, dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II. Dengan demikian, peningkatan

motivasi belajar dalam penelitian ini dinyatakan berhasil.

**Grafik 1 Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Belajar IPAS**



Adapun perbandingan capaian hasil belajar siswa dari prasiklus hingga Siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut.

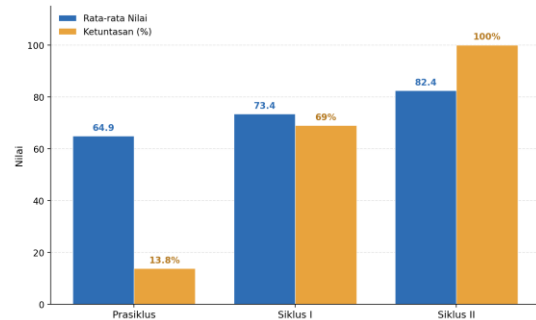
**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS**

| Uraian         | Prasiklus  | Siklus I | Siklus II |
|----------------|------------|----------|-----------|
| Rata-rata      | 64,9       | 73,4     | 82,4      |
| Tercapai       | 4 (13,8%)  | 20 (69%) | 29 (100%) |
| Belum Tercapai | 25 (86,2%) | 9 (31%)  | 0 (0%)    |
| Uraian         | Prasiklus  | Siklus I | Siklus II |
| Rata-rata      | 64,9       | 73,4     | 82,4      |

Berdasarkan Tabel 2, capaian hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan progresif. Pada prasiklus, hanya 4 siswa atau 13,8% yang mencapai KKM dengan rata-rata 64,9. Setelah tindakan Siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 20 siswa atau 69% dengan rata-rata 73,4. Peningkatan yang lebih signifikan tampak pada Siklus II, ketika seluruh 29 siswa atau 100% mencapai KKM

dengan rata-rata 82,4. Capaian ini menunjukkan bahwa penelitian dapat dikategorikan berhasil.

**Grafik 2 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar IPAS**



## 5. Pembahasan

Peningkatan motivasi dan hasil belajar yang terjadi pada setiap siklus tidak terlepas dari penerapan enam langkah Discovery Learning secara konsisten dan terstruktur. Pada tahap stimulasi, guru menampilkan tayangan visual Canva berisi gambar peta Indonesia dan berbagai kenampakan alam yang berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa sejak awal pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Hosnan bahwa stimulasi yang tepat mampu merangsang keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara bersamaan (dalam Muktabar & Yerizon, 2025).

Pada tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan, siswa secara

bertahap dilibatkan dalam proses menemukan konsep sendiri, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih utuh dan bermakna.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Bruner mengenai Discovery Learning sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif. Dalam penelitian ini, siswa tidak langsung menerima penjelasan tentang peta dan kenampakan alam, melainkan difasilitasi untuk menemukan sendiri konsep tersebut melalui pengamatan tayangan visual, peta cetak, video, dan diskusi kelompok (Khoiriyah & Murni, 2021). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Penggunaan media audio visual menjawab kebutuhan tersebut karena menghadirkan representasi konkret dari materi yang bersifat geografis dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky melalui konsep Zone of

Proximal Development (ZPD). Dalam kegiatan kelompok kecil, siswa yang lebih memahami materi membantu teman-temannya melalui diskusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding pada kelompok yang mengalami kesulitan (Camini & Lestawsi, 2025). Peningkatan motivasi belajar juga selaras dengan teori motivasi Hamzah B. Uno yang membagi indikator motivasi ke dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Penggunaan media audio visual yang menarik, suasana diskusi kelompok yang menyenangkan, serta penghargaan berupa umpan balik positif dari guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Rahman, 2021). Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Sudjana bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (dalam Utomo, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Whesli dan Hardini (2021) menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan

media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan.

Rachmawati, Koeswanti, dan Sadono (2021) juga menemukan bahwa penerapan model tersebut berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 34% menjadi 84% dan hasil belajar dari 23% menjadi 84,6%. Selanjutnya, Siburian, Sitepu, Sembiring, Sinaga, dan Simarmata (2025) yang melakukan penelitian pada siswa kelas IV mata pelajaran IPAS menemukan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Pada aspek motivasi, Jannah, Hadiprasetyo, dan Harsan (2022) menemukan bahwa penerapan Discovery Learning tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini memperkuat dan melengkapi temuan terdahulu dengan kontribusi spesifik berupa bukti empiris penerapan Discovery Learning berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS kelas IV melalui pendekatan PTK dua siklus yang secara bersamaan mengukur

peningkatan motivasi dan hasil belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun pada mata pelajaran IPAS materi Peta dan Kenampakan Alam Indonesia, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual dilaksanakan melalui enam langkah, yaitu stimulasi berupa penyajian tayangan visual Canva dan video YouTube, identifikasi masalah melalui perumusan pertanyaan, pengumpulan data melalui pengamatan peta cetak dan video serta pengisian LKPD secara berkelompok, pengolahan data melalui klasifikasi dan analisis temuan, pembuktian melalui presentasi hasil kelompok, dan penarikan kesimpulan bersama. Pada Siklus II, prosedur ini disempurnakan melalui tayangan yang lebih ringkas dan kontekstual, panduan LKPD yang lebih terstruktur, serta pendampingan guru yang lebih intensif.

Kedua, penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual terbukti dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 66,5 pada prasiklus menjadi 74,3 pada Siklus I dan 83,8 pada Siklus II, sedangkan persentase siswa yang termotivasi meningkat dari 28% menjadi 69%, dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II. Capaian ini telah melampaui indikator kinerja minimal 80% siswa termotivasi. Ketiga, penerapan model ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari 64,9 pada prasiklus menjadi 73,4 pada Siklus I dan 82,4 pada Siklus II, dengan ketuntasan meningkat dari 13,8% menjadi 69% dan mencapai 100% pada Siklus II. Capaian ini telah melampaui indikator kinerja yang mensyaratkan rata-rata minimal 75 dan ketuntasan minimal 85%.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru menerapkan model Discovery Learning berbantuan media audio visual secara konsisten dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang relevan, dengan memperhatikan durasi tayangan media yang singkat dan terfokus, pertanyaan pemantik yang kontekstual, serta penyusunan LKPD yang bertahap dan terstruktur.

Sekolah disarankan memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis audio visual serta memberikan pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif kepada guru. Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan menerapkan model ini pada materi IPAS lain, jenjang kelas berbeda, atau mengombinasikannya dengan media pembelajaran lain guna memperkaya temuan mengenai efektivitas model ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Camini, N. M. D. H., & Lestawsi, I. N. (2025). Implementasi model pembelajaran problem based learning meningkatkan hasil belajar peserta didik SD N 12 Pemecutan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi (JIPT)*, 5(1), 44–52.
- Cahyanto, M., A., S., Utomo, S., B., & Yamtinah, S. (2016). Penggunaan model pembelajaran cooperative problem solving (CPS) dilengkapi hanout untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa materi termodinamika kelas XI IPA semester ganjil SMA Negeri 3 Boyolali tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4), 43-50.
- <https://www.neliti.com/id/publicatio>

- ns/120837/penggunaan-modelpembelajaran-cooperative-problem-solving-cps-dilengkapi-handout
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, U. S. M., Hadiprasetyo, K., & Harsan, T. (2022). Peningkatan motivasi dan hasil belajar ilmu pengetahuan alam melalui model discovery learning. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 39–46.
- Khoiriyah, B. K., & Murni, M. (2021). Peran teori discovery learning Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muktabar, & Yerizon. (2025). Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 958–965.
- Niman, E. M., Edison, A. Y., & Momang, B. (2024). The effectiveness of the discovery learning model on student learning outcomes. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(7), 3454–3458.
- Rachmawati, L. A., Koeswanti, H. D., & Sadono, T. (2021). Model discovery learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 770–776.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Siburian, T. U., Sitepu, A., Sembiring, H. M. S. B., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2025). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 097820 Bah Jambi tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 8(1), 94–104.
- Sujono AR, H. (2022). Mengembangkan penggyhaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 20(1), 25–42.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Wahyu Utari (2024) ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SD NEGERI BULAN SELOPAMPANG KABUPATEN TEMANGGUNG. Undergraduate (Sarjana S1) thesis, UNDARIS.
- Whesli, H., & Hardini, A. T. A. (2021). Peningkatan hasil belajar IPA dengan discovery learning berbantuan media audio visual di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 698–703.

Winarti; Suyadi. (2020). Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>